

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, hasil uji hipotesis yang telah terbukti, dan analisis data mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMAN 1 Ciracap dinilai rendah berdasarkan hasil penilaian tengah semester dan *pretest*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai mean pada kelas eksperimen yaitu 52,9 dan pada kelas kontrol itu 59,39. Oleh karena itu, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diusulkan sebagai salahsatu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Hasil penelitian menunjukkan siswa memiliki kombinasi karakteristik gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (VAK) dengan kecenderungan berbeda. Kelas eksperimen 20 siswa cenderung pada gaya belajar visual, sementara kelas kontrol 15 siswa cenderung pada gaya belajar auditori. Pentingnya memahami gaya belajar siswa untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai.
3. Berdasarkan rumusan masalah, hasil uji hipotesis yang terbukti, dan analisis data mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan salahsatu model pembelajaran yang efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Rata-rata N-Gain mencapai 5,76, yang menunjukkan peningkatan yang tinggi ( $G > 0,70$ ). Sementara itu, kelas kontrol hanya mencapai rata-rata N-Gain sebesar 0,94. Hal ini menyiratkan bahwa model pembelajaran CTL memiliki pengaruh yang lebih besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.
4. Berdasarkan rumusan masalah, hasil uji hipotesis yang terbukti, dan analisis data. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan gaya belajar (visual, audio, kinestetik). Hasil

Siti Meila Rahmawati, 2023

**PENGARUH MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DIMODERASI OLEH GAYA BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar audio memiliki nilai *simple effect* N terbesar 7,6, yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model *contextual teaching and learning* dengan kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional dalam hal kemampuan berpikir kritis. Selain itu, *simple effect* P untuk gaya belajar audio sebesar 1,07, menunjukkan bahwa perbedaan ini juga secara signifikan berpengaruh terhadap hasil pengukuran variabel dependen.

5. Berdasarkan rumusan masalah, hasil uji hipotesis yang terbukti, dan analisis data. Penelitian menemukan interaksi yang signifikan antara model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan gaya belajar siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar 3,528 dengan  $P = 0,000 < 0,05$ , menandakan bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan gaya belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi materi keseimbangan pasar.

## 5.2 Implikasi

Beberapa implikasi dari hasil penelitian sebagaimana dikemukakan di atas adalah sebagai berikut:

1. Fakta bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia secara umum dan siswa di SMAN 1 Ciracap juga rendah yang menunjukkan perlunya perhatian terhadap aspek ini dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diusulkan sebagai salahsatu solusi alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, CTL dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa serta membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Penting untuk mengadopsi model pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Siswa memiliki kombinasi karakteristik gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (VAK) yang berbeda-beda. Guru perlu memahami gaya belajar siswa untuk mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan

preferensi dan kebutuhan mereka. Dengan memahami gaya belajar siswa, guru dapat mengadopsi model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan membantu siswa mencapai potensi belajar mereka secara optimal.

3. Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* secara efektif merupakan salahsatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini penting bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dan menarik, dengan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Model pembelajaran ini lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan model konvensional. Dengan mengintegrasikan konteks nyata dan strategi pembelajaran yang aktif, pendidik dapat mendorong pemikiran kritis siswa. Implikasinya adalah penggunaan *model pembelajaran contextual teaching and learning* dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
4. Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan gaya belajar (visual, audio, kinestetik). Setiap gaya belajar memiliki keunikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Implikasinya adalah penting bagi guru untuk memahami gaya belajar siswa dan merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai. Dengan memperhatikan gaya belajar siswa, guru dapat meningkatkan keterlibatan dan efektivitas siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami pentingnya memperhatikan gaya belajar siswa dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis.
5. Dalam penelitian ini, terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan gaya belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran ekonomi materi keseimbangan pasar. Dengan mengakomodasi preferensi gaya belajar siswa, guru dapat menyajikan materi pembelajaran secara sesuai dengan karakteristik siswa, seperti menggunakan gambar, penjelasan lisan, atau aktivitas fisik. Temuan ini memberikan pemahaman lebih baik tentang pentingnya memperhatikan gaya belajar siswa dalam pembelajaran dan mendorong

pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menarik. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi positif dalam bidang pendidikan.

### 5.3 Rekomendasi

Beberapa rekomendasi dari hasil penelitian sebagaimana dikemukakan di atas adalah sebagai berikut:

1. Rekomendasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa:
  1. Pengembangan strategi pembelajaran, termasuk mengadopsi salahsatu model pembelajaran yaitu model *contextual teaching and learning* (CTL) yang terbukti efektif;
  2. Pelatihan untuk guru, dimana guru harus diberikan pelatihan untuk memahami pentingnya kemampuan berpikir kritis dan cara mengimplementasikan salahsatu model pembelajaran yaitu CTL dengan baik;
  3. Penggunaan sumber belajar relevan;
  4. Pengukuran dan evaluasi, gunakan metode pengukuran yang tepat untuk memantau perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara berkala;
  5. Kolaborasi dengan siswa dan orang tua, libatkan siswa dan orang tua dalam proses pembelajaran dengan mendorong partisipasi aktif dan berdiskusi mengenai kemampuan berpikir kritis.
2. Agar siswa dapat lebih memahami dan mengenali gaya belajarnya, maka rekomendasi yang diajukan adalah guru melakukan observasi perilaku dan preferensi belajar siswa dengan seksama, gunakan tes gaya belajar untuk mengidentifikasi preferensi belajar siswa, komunikasikan secara terbuka dengan siswa tentang pengalaman belajar mereka, cobalah berbagai model pembelajaran yang mencakup gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, libatkan siswa dalam proses pembelajaran dan konsultasi tentang gaya belajar mereka, adakan kegiatan kolaboratif di kelas untuk siswa dengan gaya belajar yang berbeda, berikan pilihan dalam cara belajar, seperti membaca, mendengarkan, atau mengikuti simulasi, beradaptasi dengan kebutuhan belajar individu siswa, melibatkan dukungan dari orang tua dalam pemahaman gaya belajar siswa, lakukan evaluasi dan refleksi secara teratur untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

3. Indikator keterampilan berpikir kritis yang paling rendah pada penelitian ini adalah indikator evaluasi, hal ini bisa dilatih melalui 1) Pendidikan tentang keterampilan evaluasi, seperti analisis kritis dan penilaian objektif; 2) Pemberian tugas atau proyek yang menuntut siswa untuk melakukan evaluasi, seperti analisis buku, artikel, film, atau situasi tertentu; 3) Memberikan umpan balik konstruktif terhadap hasil evaluasi siswa untuk membantu mereka memahami cara meningkatkan kemampuan evaluasi; 4) Mendorong diskusi kelas tentang proses evaluasi agar siswa dapat belajar dari pengalaman dan pendekatan yang berbeda; 5) Menggunakan studi kasus atau simulasi dalam pembelajaran untuk memungkinkan siswa berlatih dalam mengevaluasi situasi nyata; 6) Mendorong kemampuan berpikir kritis siswa dengan mengajukan pertanyaan dan mencari bukti untuk mendukung pendapat mereka; 7) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi hasil pekerjaan mereka sendiri melalui refleksi diri dan identifikasi area yang perlu ditingkatkan.
4. Tingkat kemampuan berpikir kritis rendah itu ditunjukkan oleh siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Rekomendasi untuk meningkatkan gaya belajar kinestetik adalah dengan mengintegrasikan aktivitas fisik dalam pembelajaran, memanfaatkan media interaktif, menggunakan olahraga atau seni sebagai metode pengajaran, memanfaatkan alat peraga dan media yang menyentuh, menciptakan lingkungan belajar yang aktif, memberikan tugas berbasis aktivitas fisik, dan melibatkan sensori lainnya selain sentuhan dalam pembelajaran. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat lebih aktif, terlibat, dan meningkatkan pemahaman serta keterampilan mereka dalam menghadapi materi pelajaran.
5. Penelitian ini menemukan interaksi yang signifikan antara model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan gaya belajar siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran ekonomi, khususnya pada materi keseimbangan pasar. Rekomendasi berdasarkan temuan ini adalah untuk menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* menjadikan salahsatu model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pengajaran, mengakomodasi preferensi gaya belajar siswa, dan menciptakan lingkungan

pembelajaran yang inklusif dan menarik bagi semua siswa. Dengan demikian, model ini berpotensi memberikan kontribusi positif dalam bidang pendidikan.